

Penyimpangan Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah

Frischa Azhim Karisma¹, Astri Widyaruli Anggraeni², Dzarna Dzarna³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bhasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: Frischaazhim.k@gmail.com¹, Atriswidyaruli@unmuhjember.ac.id²,
dzarna@unmuhjember.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi tipe kesantunan berbahasa yang dihasilkan dalam kegiatan belajar mengajar SD Sukorambi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menyoroti kualitas informasi yang dihasilkan oleh data deskriptif yang didasarkan pada informasi faktual yang relevan dengan lapangan. Metode pencatatan dan pencatatan digunakan dalam proses pencatatan. Guru dan anak di SDN Sukorambi 3 Jember dijadikan sebagai subjek penelitian. Tujuan pertama penelitian ini adalah mengkarakterisasi jenis penyimpangan kesantunan berbahasa; yang kedua adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya penyimpangan pembelajaran di SD Negeri Sukorambi 3 Jember; yang ketiga adalah untuk menentukan dampak penyimpangan ini terhadap ucapan siswa selama pengajaran. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis Leech dengan menunjukkan bagaimana menggunakan isyarat kesopanan linguistik dalam pertemuan belajar mengajar. Variasi etika berbahasa dalam pengajaran dan pembelajaran berbicara disebabkan oleh tiga faktor: (1) penutur atau penutur; (2) pendengar atau lawan bicara; dan (3) perubahan konteks. Temuan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sukorambi 3 menunjukkan bahwa sesuai dengan teori Leech, bentuk-bentuk penyimpangan linguistik di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan hati, (3) maksim hormat, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim persetujuan, dan (6) maksim simpati.

Kata kunci : *Penyimpangan Berbahasa, Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan, Lingkungan Sekolah, Pembelajaran*

Abstract

The purpose of this study is to characterize the type of linguistic politeness that SD Sukorambi's teaching and learning activities have produced. A descriptive qualitative approach is used in this study. It highlights the caliber of information generated by descriptive data that is grounded in factual information relevant to the field. Note-taking and recording methods were employed in the recording process. Teachers and kids at Sukorambi 3 Jember State Elementary School served as the research subjects. The first goal of this study is to characterize the type of language politeness deviation; the second is to identify the factors that led to the development of this deviation in teaching and learning at SD Negeri Sukorambi 3 Jember; the third is to determine the impact of this deviation on students' speech during instruction. The study's findings support Leech's hypothesis by demonstrating how to use linguistic politeness cues in teaching and learning encounters. Language etiquette variations in speech instruction and learning are caused by three factors: (1) speakers or speakers; (2) listeners or interlocutors; and (3) changes in the context. The findings of the study conducted at SD Negeri Sukorambi 3 indicate that, in accordance with Leech's theory, the following are the forms of linguistic deviation in the school's environment: (1) maxim of wisdom, (2) maxim of generosity, (3) maxim of respect, (4) maxim of simplicity, (5) maxim of agreement, and (6) maxim of sympathy.

Keyword : *Language Deviation, Language Politeness, Politeness Principles, School Environment, Learning.*

PENDAHULUAN

Untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dan terlibat dalam interaksi sosial, bahasa merupakan alat yang vital. Menurut Chaer (2001:14), bahasa adalah alat untuk keterlibatan dan komunikasi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan konsepsi. Bahasa dikreasikan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya (Dzarna, 2022: Wijana, 1996). Bersikap sopan ketika berbicara sangat penting dalam komunikasi karena apa yang dikatakan kepada orang lain mungkin akan mengungkap atau menimbulkan keraguan pada karakter seseorang. Jika seseorang berbicara dengan anggun, itu menandakan bahwa dia mempunyai kepribadian yang baik; sebaliknya jika seseorang berbicara dengan kasar atau tidak sopan, itu menandakan bahwa ia mempunyai kepribadian yang buruk (Murniatie, 2021:45).

Salah satu unsur yang mengikuti hukum dan pola tertentu adalah bahasa. Sistem bahasa terdiri dari lambang-lambang bunyi yang masing-masing melambangkan suatu makna atau konsep. Misalnya, lambang bahasa “tidur” menunjukkan konsep atau makna “sesuatu yang dilakukan setiap hari sebelum melaksanakan aktivitas selanjutnya”. Berdasarkan fungsi bahasa, Casandra L. Book (1980) dalam Human Communication: Prinsip, Konteks, dan Keterampilan mengemukakan bahwa bahasa harus melayani setidaknya tiga tujuan agar komunikasi manusia berhasil: Di dunia ini ada di sekitar kita di mana hal tersebut berhubungan dengan orang lain dan kaitannya adalah bagaimana cara membangun koherensi dalam kehidupan. Pertama, bahasa memiliki tujuan yang tidak bisa dihindari; kedua, memfasilitasi komunikasi dengan orang lain dan berkaitan erat dengan fungsi sosial dan instrumental; dan ketiga, bahasa membantu kita menjalani kehidupan yang lebih teratur dengan membantu kita memahami tujuan, keyakinan, dan karakteristik pribadi satu sama lain.

Berbicara dengan sopan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana siswa mengembangkan bahasa dan kepribadiannya. Oleh karena itu, ketika menggunakan bahasa di lingkungan sekolah, formalitas yang terlibat harus dipertimbangkan. Dalam hal pilihan kata dan etiket linguistik, peneliti ini berupaya menjelaskan variasi dan kepatuhan terhadap aturan yang muncul dalam lingkungan pendidikan. Indikator kesantunan berbahasa yang bersumber dari teori Leech digunakan untuk mengetahui apakah prinsip kesantunan berbahasa diikuti atau tidak. Dalam hal ini tentunya terjadinya pembelajaran saat pengambilan penelitian pada data, pembelajaran juga akan menyenangkan jika strategi pembelajaran yang digunakan guru menggunakan pembelajaran yang menarik (Dzarna, 2021) saat guru berusaha untuk melakukan pembelajaran menggunakan bahasa yang santun tetapi kegiatan itu lah terjadinya penyimpangan antara bahasa yang santun. Saat ini juga dampaknya dari penyimpangan kesantunan adanya teknologi yang semakin canggih. Perkembangan teknologi yang berkembang pesat sekarang mengharuskan adanya inovasi dan transformasi dalam pembelajaran (Anggraeni, 2022:248) terutama bahasa dalam percakapan setiap harinya.

Guru mengkhawatirkan perilaku menyimpang karena tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga karena perilaku tersebut merupakan jenis perilaku pasif atau bermusuhan yang mungkin menyulitkan kerja sama dengan teman sebaya. Hal ini termasuk perilaku yang tidak pantas sehingga dapat menimbulkan kesulitan belajar pada anak (Darwis, 2006:43). Karena siswa meninggalkan kelas dan terlibat dalam perilaku bermasalah dalam semua hubungannya dengan orang lain, guru harus memahami perilaku bermasalah. Meskipun beberapa anak mungkin tidak menunjukkan masalah perilaku yang berhubungan dengan sekolah, sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam integrasi emosional dan sosial.

Pembicara mempunyai tanggung jawab ganda ketika menggunakan bahasa: mereka harus mengutamakan gagasan kesatuan dalam berekspresi dan menyampaikan maksud mereka kepada pendengar. Dari ucapan bahasa yang santun juga akan terdengar lebih enak dan nyaman saat berbicara dengan lawan tutur dan pula bisa menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung. Kehidupan saat ini adalah kehidupan yang sangat modern, dari tingkatnya teknologi maka semua manusia akan lupa dengan pentingnya bahasa yang santun.

Dengan lingkungan saat ini termasuk sekolah, sudah sangat sensitif terhadap bahasa, dari berbicara dengan guru atau dengan teman sebayanya. Hal-hal yang dilakukan sehari-hari akan selalu diremehkan dalam kehidupan di masyarakat, padahal pentingnya bahasa juga bisa melihat karakter baik buruknya seseorang. Maka dari itu berbahasa yang santun, belajar dimulai sebelum remaja sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat, bahkan semasa kecil menginjak umur balita semestinya mampu mengajarkan anak dalam berkomunikasi dengan baik dan santun.

Peneliti akan meneliti salah satu sekolah yang selalu lupa dalam bahasa santunnya, sekolah SD Negeri Sukorambi 3 Kabupaten Jember adalah salah satu lingkungan yang banyak menyimpang bahasa dari lingkungan sekitar. Ditemukannya saat proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Sebelumnya guru sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Tetapi selau saja murid meremehkan apa yang di ajarkan dari guru tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bahasa yang kurang santun, dengan judul "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Sekolah".

Menurut Leech, ada sejumlah maksim dan aturan yang membentuk wacana santun. Enam maksim yang Leech (1993:206-207) identifikasi sebagai landasan kesantunan adalah maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, pujian, kesopanan, persetujuan, dan simpati. Dalam bahasa ini, kaidah kesantunan adalah menjaga komunikasi yang baik dan efisien. Prinsip kesopanan berbahasa ini telah berkembang menjadi pedoman komunikasi untuk memastikan bahwa pembicara dapat menerima dengan baik apa yang dibicarakan.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif digunakan dalam kajian tentang kesantunan berbahasa. Berdasarkan penegasan Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021:30) bahwa Data yang bersifat deskriptif berdasarkan kata-kata yang sudah tertulis secara lisan dari orang lain terkait dengan perilaku yang kemudian diamati adalah data deskriptif di mana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu teknik yang mengambil sudut pandang orang secara keseluruhan terhadap latar dan orang. Lokasi yang digunakan penelitian ini dilakukan di lingkungan SD Negeri Sukorambi 3 Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Sukorambi 3 karena mayoritas siswa jawa tetapi bisa memakai bahasa madura, untuk bahasa sehari-hari masih menggunakan bahasa jawa. Hal ini sangatlag berkaitan dnegan judul yang diangkat oleh peneliti, yaitu "Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Sekolah" maka dari itu akan mempermudah peneliti untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kriteria informasi yang telah ditetapkan.

Waktu Penelitian: Peneliti Yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian selama 2 bulan dalam mempersiapkan penelitian ini, yang melibatkan enam pertemuan dengan total dua puluh tiga siswa dan satu guru. Peneliti berusaha melengkapi pengumpulan data penting dengan melakukan penelitian pada periode ini.

Teknik-teknik yang dilakukan pada saat pengumpulan data ini adalah melakukan yang paling utama yakni dilakukan oleh peneliti. Peneliti kemudian memakai beberapa teknik yaitu teknik simak yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa lisan yang dilakukan dalam percakapan yang terdapat dalam interaksi kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 6 SD suorambi 3. Selanjutnya adalah teknik rekam di mana peneliti menggunakan metode merekam karena menghindari apabila saat melakukan kegiatan analisis suara yang dikeluarkan tidak terlalu jelas sehingga akibatnya suara tersebut baik dari siswa maupun guru yang dilantunkan terlalu perlahan nantinya akan

berakibat tidak didengar. Selanjutnya adalah teknik cetak di mana teknik ini merupakan suatu teknik yang dapat dilakukan gunanya adalah mengantisipasi apabila nanti terjadi kehilangan maupun sesuatu yang menjadi sumber data di dalam penelitian yang telah dilakukan. Keempat adalah teknik transkrip data di mana teknik ini dikumpulkan sebelumnya hingga dicatat maka peneliti melakukan transkrip data yang sesuai dengan masalah penelitiannya dan nanti melakukan penilaian sopan atau tidaknya suatu pidato di mana peneliti pada kegiatan ini perannya adalah sebagai perencanaan serta melaksanakan maupun mengumpulkan data berupa analisis dan pelapor atas temuan 25 investigasi. Peran-peran ini didukung oleh seperangkat instrumen yang jika seseorang berbicara dengan cara yang merendahkan harga diri orang lain maka hal itu dapat dianggap tidak sopan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018:83) yaitu dengan cara : 1) Proses pengumpulan data meliputi identifikasi beberapa aspek kesantunan berbahasa, seperti maksim kebijaksanaan, kesepakatan, rasa hormat, kesederhanaan, dan simpati yang terdapat dalam interaksi selama pembelajaran di kelas VI SD Sukorabi 3. 2) Memilih dan memisahkan data yang ditemukan dari hasil menyimak berdasarkan jenis maksim kesantunan berbahasa. 3) Menyajikan data dengan menganalisis dan mendeskripsikan data yang ditemukan dengan tabel indikator penelitian yang didasarkan dengan teori Leech untuk mengetahui bentuk maksim dari penyimpangan kesantunan berbahasa. 4) Menyimpulkan data sesuai dengan hasil deskripsi dan hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian yaitu saat berinteraksi belajar mengajar di kelas VI SD Sukorambi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan kualitatif penelitian ini berpusat pada tantangan untuk mengidentifikasi variasi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data penelitian ditemukan banyak siswa di SDN Sukorambi 3 Desa Sukorambi 3 Jember yang masih menggunakan bahasa menyimpang atau melanggar norma berbahasa Indonesia sehingga menyimpang dari Kaidah Bahasa Indonesia (KBBI). Banyak juga yang meremehkan tentang santunya bahasa, saat ini perlu untuk mengajari santun bahasa sejak dini padahal jika kita membiasakan bahasa dengan santun dan sopan, maka semua lingkungan termasuk sekolah juga tidak ada yang namanya menyinggung perasaan orang lain dengan cara bicara bahasa kita. Saat ini dengan adanya teknologi modern sudah banyak munculnya bahasa yang gaul, termasuk bahasa yang menyinggung. Seringnya dijumpai melalui percakapan didalam kelas maupun diluar kelas dengan siswa ke guru ataupun teman sebaya. Contoh kaimat yang sering digunakan dalam menyimpang bahasa seperti : anjing kau, tai kau. Kalimat tersebut mempunyai arti yang dianggap menyimpang (kasar) meskipun kata tersebut diambil dari kata benda tetapi dari kata itu bisa menyamakan apa yang kita sampaikan kepada lawan bicara dimiripkan dengan hal itu.

Selain itu, ada juga Siswa yang melakukan kegiatan olok-olok pada temannya yang lainnya menggunakan kata-kata yang kotor. Dari semua kejadian ketika seseorang menyampaikan suatu khotbah dengan cara yang kasar atau terlihat angkuh atau angkuh, hal ini jelas sangat tidak pantas bagi pembicara yang merupakan pelajar. Ada sebab dan keadaan yang turut menyebabkan adanya bahasa yang tidak menyenangkan, serta variasi bahasa yang tidak sopan. Orang pertama yang menggunakan bahasa kasar dan secara langsung mengungkapkan ketidakpuasan adalah kekuatan yang membentuk bahasa. Perasaan pembicara berada di urutan kedua. Ketiga, pertahankan sudut pandang pembicara. Keempat, pembicara dengan sengaja memposisikan dirinya di pojok. Kelima, besaran tarif tergantung pada keraguan Anda terhadap pernyataan tersebut. berdasarkan data penelitian tersebut. Peneliti akan membahas temuan penelitian yang terlihat pada dialog berikut:

Jenis-jenis penyimpangan bahasa berikut beberapa contoh penyimpangan bahasa yang terjadi dalam konteks SD Negeri Sukorambi 3 Kabupaten Jember dan masuk dalam hasil diskusi:

Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Konteks : Tuturan terjadi antara guru dan beberapa siswa. siswa pertama laki-laki berinisial (L) sebagai Pn sedangkan guru dan siswa kedua yaitu perempuan berinisial (P) sebagai Mt. tuturan terjadi saat seorang siswa memberi tahu bahwa soal yang dikerjakan oleh teman sebangkunya salah.

Siswa 1 (L) : "Bu, maksudnya penegasan ulang itu gimana to bu?"

Guru : "Soal nomer berapa?"

Siswa 1 (L) : "nomer dua rum dua"

Guru : "nomer dua rum dua"

Siswa (P) : "ha? Kui siji tok kok"

Siswa (L) : "*Wah anjr ki, ah tiwas aku nyuntuh awakmu, salah kabeh aku!*"

Berdasarkan tuturan di atas maka hal tersebut menjadi tidak santun karena penggunaan bahasa yang digunakan merupakan penggunaan bahasa yang kasar saat berbicara kepada teman sebangku sehingga tuturan yang digunakan di atas merupakan suatu penyimpangan maksimum dari kearifan siswa yang di mana siswa tersebut tidak mengucapkan terima kasih pada teman sebangkunya namun siswa tersebut justru melakukan kegiatan dan tindak makian kepada temannya sehingga hal ini menyebabkan tidak sesuai dengan maksim kearifan yang dikemukakan oleh Leech dikarenakan para peserta didik menggunakan tutur kata yang tidak baik dan dapat menguntungkan dirinya sendiri tetapi dapat merugikan pihak yang lainnya.

Penyimpangan Maksim Pujian

Konteks : tuturan ini terjadi sesama siswa perempuan (P). siswa (1) sebagai Pn sedangkan siswa (2) dan (3) sebagai Mt, angka tersebut menunjukkan simbol pada pelaku. Siswa (1) menuturkan kepada siswa yang bernama Sinta saat berjalan melewati depan siswa (1) dan siswa (2) sedangkan Siswa yang bernama Sinta tersebut baru saja kembali dari toilet

Siswa (1) : "*Sinta iki mambu leee*"

Siswa (2) : "Mbok nggo parfum kono loh ben ra mambu"

Siswa (3) : "Kowe iki nyapo to rek kok ngono kui"

Dari tuturan "*Sinta iki mambu leee*" Yang disampaikan oleh siswa yang pertama pada siswa yang kedua sehingga hal ini merupakan kegiatan menyimpang maksimum pujian dikarenakan siswa tersebut berbicara menggunakan kata-kata yang tidak baik dan dapat menyakiti temannya sehingga tuturan tersebut dapat merendahkan orang lain meskipun hal ini dilakukan oleh siswa yang pertama dengan tujuan untuk bercanda namun dapat menyakiti hati teman yang lainnya dan tidak sesuai dengan maksimum pengujian yang dikemukakan oleh Leech karena peserta tutur saing mengejek, saing mencaci atau saing merendahkan pihak lain.

Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Konteks : tuturan terjadi antara sesama siswa. siswa Perempuan berinisial (P) sebagai Pn dan siswa laki-laki berinisial (L) sebagai Mt. Tuturan terjadi saat siswa (L) ingin meminjam pulpen kepada siswa (P)

Siswa (L) : "Put pinjam pulpen sebentar, langsung aku kembalikan"

Siswa (P) : "*Hisss awakmu mesti gak modal, engkok pulpenku gak dibalekno loh*"

Dari tuturan "*Hisss awakmu mesti gak modal, engkok pulpenku gak dibalekno loh*" yang dituturkan siswa (P) Pada data 3 kegiatan menyimpang maksimum ini dilakukan karena siswa berprasangka yang buruk terhadap siswa p di mana hal tersebut dapat dijelaskan pada saat siswa tidak akan mengembalikan pulpen dengan menggunakan prinsip kesantunan bahasa dan siswa P sengaja menuduh siswa n yang tidak mengembalikan barang yang telah dipinjam. Sehingga hal tersebut tidak sesuai berdasarkan maksimum dan penawaran yang telah dikemukakan oleh leech karena pertuturan yang dilakukan oleh peserta tersebut tidak menghormati orang lain dan menunjukkan bahwa sikap tersebut adalah sikap yang tidak baik kepada orang lain dan dapat merugikan.

Penyimpangan Maksim Kesederhanaan

Konteks : tuturan terjadi antara sesama siswa. siswa (1) sebagai Pn sedangkan siswa (2) sebagai Mt, angka tersebut menunjukkan simbol pada pelaku. Tuturan pada Siswa (1) ingin bertanya agar bisa mendapatkan jawaban dengan nilai yang bagus tetapi jawaban si siswa (2) memuji dirinya sendiri”

Siswa (1) : “eh amu mesti kok dapet nilai bagus seh?”

Siswa (2) : “*iyalahh wong aku gitu, aku yaa setiap hari selalu belajar makanya jadi pinter terus wes cantik lagi*”

Siswa (1) : “iyawes saakarepmu”.

Dari tuturan “*iyalahh wong aku gitu, aku yaa setiap hari selalu belajar makanya jadi pinter terus wes cantik lagi*” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data 4 menyimpang dari maksim kesederhanaan karena penutur meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. hal ini ditandai dengan siswa(2) meyombongkan dirinya sendiri kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun apabila penutur tidak menyombongkan kelebihannyake pada orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kesederhanaan yang dikemukakan oleh Leech karena si peserta tutur tidak dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Penyimpangan Maksim Pemufakatan

Konteks : tuturan terjadi antara sesama siswa. siswa (1) sebagai Pn sedangkan siswa (2) sebagai Mt, angka tersebut menunjukkan simbol pada pelaku. Tuturan pada Siswa (1) ingin menunjukkan bahwa si Aura suka dengan siswa (2) dan mendukung temannya dengan cara mengejek bahwa cocok

Siswa (1) : “itulah si Aura kayaknya suka sama suka kamu”

Siswa (2) : “ahh enggak deh, aku gasuka sama dia soanya dia hitam”

Siswa (1) : “*hahaha kan cocok sama kamu, sama hitamnya*”

Siswa (2) : “hissss ngawor kamu kalo ngomong”.

Dari tuturan “*hahaha kan cocok sama kamu, sama hitamnya*” yang dituturkan oleh siswa (1) pada data 5 menyimpang dari maksim pemufakatan karena si penutur ingin mengambil keuntungan dirinya. Siswa (1) mencocokkan dengan temannya yang seharusnya temannya tidak menyukai apa yang dilakukan oleh si siswa (2) dan menghina fisik dengan memaksa temannya. Hal ini tidak sesuai dengan maksim pemufakatan yang dikemukakan oleh Leech karena maksim pemufakatan ini disebut dengan maksim kecocokan didalam data ini penutur memaksa untuk saing cocok dan kemufakatan didalam kegiatan bertutur.

Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Konteks : tuturan terjadi antara guru dan siswa, guru sebagai Pn dan siswa (1), siswa (2) sebagai Mt, angka tersebut menunjukkan simbol pada pelaku. Tuturan terjadi saat pembelajaran berlangsung saat siswa(2) ingin memojokkan siswa (1) yang tidak mempunyai penggaris tersebut.

Guru : “sekarang waktunya keluarkan penggaris busur kalian ya anak-anak”

Siswa(1) : “saya tidak punya penggaris busur bu”

Siswa (2) : “*salahe sopo awakmu gak tuku*”

Tuturan yang disampaikan siswa (2) pada data 6 dengan kata “Salahe sopo kru kamu bukan tuku” menyimpang dari maksim simpati karena siswa (2) langsung menegur siswa (1) karena menggunakan istilah yang salah, yang tentu saja menyakiti hati siswa tersebut. perasaan. (2). Dapat dikatakan bahwa tuturan ini berangkat dari maksim welas asih yang menekankan pada konflik dan meminimalkan kesepakatan antara penutur dan pendengar. Karena peserta pidato tidak mampu memaksimalkan simpati antara satu pihak dengan pihak lain, hal ini tidak sesuai dengan maksim simpati Leech. Tindakan bermusuhan terhadap salah satu peserta pidato akan dianggap tidak sopan.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat dsimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari terutama diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terjadi didalam
2. kelas waktu belajar mengajar berlangsung di lingkungan sekolah SD Negeri Sukorambi 3 berupa kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian.
3. Penyimpangan prinsip kesantunan yang diungkapkan siswa dilingkungan sekolah dinilai mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian segera oleh banyak kalangan. Hal ini terlihat ketika siswa berkomunikasi pada jam mengajar berlangsung setiap harinya

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. R. R., Ida Bagus Putrayasa, & .I Nengah Suandi, M. H. . (2014). Penerapan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik Oleh Siswa Kelas Iv Sd Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1).http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1427
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Diani Febriasari, W. W. dkk. (2014). *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 3202.
- Fajrin, R., & Muhammad Rohmadi, dan. (2016). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Pematuhan Prinsip Kesantunan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Pelayaran “Akpelni” Semarang. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 100–112. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo>
- Komang Sri Wahyuni, N., Nyoman Suidana, I., & Made Utama Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, I. (2018). Representasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Di Smp Nasional Denpasar. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 7, Issue 1).
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas Vii-B Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Dalam Berkomunikasi Dengan Guru. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 93. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.17078>
- Makmur, N., Rustam Efendy Rasyid, H., Aminuddin Mamma, dan H., Salo Rappang, L., & Rappang, S. (2009). *Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi* (Vol. 4, Issue 2).
- Muhammad Rohmadi. (2016). Implementasi Pembelajaran Pragmatik Dan Prinsip Kesantunan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 3(2), 194–202.
- Mumtazah, R., Simamora, P. S., & Aziz, A. (2022). Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Islam dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni 2022 Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Jakarta*, 143–150.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Rosanti, M., Saman, S., Amriani Amir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan, & Untan Pontianak, F. (n.d.). *Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Kelas Vii A Smp Negeri 2 Sungai Pinyuh*.
- Sabrina Claudia, V., Rakhmawati, A., & Waluyo, B. (2018). *Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech Dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Drama Di Sekolah Menengah Atas* (Vol.

6).

- Sadapotto, A., & Hanafi, M. (N.D.). *Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik*.
- Tamara, W., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Kesantunan Berbahasa Perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa. In *Jurnal Samudra Bahasa* (Vol. 3).
- Yanto, Y. (n.d.). *Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Terapeutik Perawat Di Rsud Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto: Kajian Pragmatik* (Vol. 2, Issue
- Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2023). Penerapan Metode Student Centered Learning pada Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Journal of Education Research*, 4(4), 2050-2057.
- Faizi, A. F., Rizal, M. A. S., & Dzarna, D. (2024). Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1257-1271.
- Anggraeni, A. W., & Nuraini, K. (2022). KAJIAN MODEL BLENDED LEARNING DALAM JURNAL TERPILIH: IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(4), 247-267.